

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Oleh:

Umi Nur Hayati¹

Putri Minamas²

Subandi³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung,
Lampung (35131)

Korespondensi Penulis: Uminurhayati1810@gmail.com

Abstract. Humans are social creatures, so humans are always in contact with other people. As social creatures, humans always communicate with other humans. Humans have participated in communication activities since the existence of humans themselves. Communication is an inseparable part of human life, so they always live in groups and in society. The loss of communication in this case means the loss of human nature as social creatures. Monitoring activities are well known in the world of education. This activity is carried out by the supervisor in relation to the party being supervised. Supervision cannot be separated from communication activities. In essence, communication theory is "the realization or rationalization of events or signs of interaction in the social environment". The method used in this research uses a library research method or approach. Library research or librarianship can be defined as a series of activities related to collecting library data, reading and taking notes, as well as how to process research materials. Thus it can be concluded that communication is a mechanism for conveying messages or information from a medium to the recipient of the message, with or without media, and aims to change the behavior of the medium in a way that the medium desires and several educational supervision communication theories, namely: Lasswell's Communication Theory, Behaviorism Communication Theory,

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Humanism Communication Theory, Informative Theory, Uses and Gratifications Theory, Agenda Setting Theory, Constructivism Theory.

Keywords: *Communication Theory, Educational Supervision.*

Abstrak. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Manusia telah berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi sejak keberadaan manusia itu sendiri. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga mereka selalu hidup berkelompok dan bermasyarakat. Hilangnya komunikasi dalam hal ini berarti hilangnya kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan monitoring sudah sangat dikenal dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini dilakukan oleh pengawas dalam kaitannya dengan pihak yang diawasi. Melakukan supervisi tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Pada intinya, teori komunikasi adalah “realisasi atau rasionalisasi peristiwa atau tanda-tanda interaksi dalam lingkungan sosial”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta cara pengolahan bahan penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Komunikasi adalah suatu mekanisme penyampaian pesan atau informasi dari medium kepada penerima pesan, dengan atau tanpa media, dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku medium itu dengan cara yang diinginkan medium itu dan beberapa teori komunikasi supervisi pendidikan yaitu: Teori Komunikasi Lasswell, Teori Komunikasi Behaviorisme, Teori Komunikasi Humanisme, Teori Informative, Teori *Uses and Gratifications*, Teori Agenda Setting, Teori Konstruktivisme.

Kata Kunci: Teori Komunikasi, Supervisi Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Dan komunikasi itu sendiri sudah ada selama ada orang di dunia. Demikian pula, komunikasi berkembang dari yang sangat sederhana hingga yang paling kompleks. Sederhananya, interaksi sosial dengan bayi manusia yang baru lahir dimulai dan berlanjut dengan tahap

peniruan dan diakhiri dengan tahap pengenalan proses interaksi sosial di lingkungan. Meskipun akademik, belajar diperlukan untuk menjadi mahir dalam komunikasi.

Kegiatan supervisi sudah sangat dikenal dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini dilakukan oleh pengawas dalam kaitannya dengan pihak yang diawasi. Melakukan supervisi tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Karena hakekat konseling adalah menciptakan kondisi belajar yang membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Kondisi belajar yang lebih baik dapat tercipta jika ada komunikasi antara supervisor dan supervisi. Tentu saja, penting bahwa komunikasi pengawas dipahami dengan baik oleh pengawas dan, sebaliknya, informasi yang disampaikan oleh pengawas harus dapat dipahami oleh pengawas. Dengan demikian, kondisi pembelajaran yang diharapkan dari kedua belah pihak (pengawas dan tutor) dapat terwujud. Namun, keberhasilan ini sangat ditentukan oleh supervisor dan orang yang diasuh pada saat pelaksanaan komunikasi.

Komunikasi juga menjelaskan bidang kebutuhan individu. Beginilah cara orang hidup bersama dan berteman. Dan ketika komunikasi terputus, sifat manusia sebagai makhluk sosial juga hilang. Komunikasi yang sopan dan positif mengarah pada hubungan yang baik. Sebaliknya, ketika komunikasi negatif, itu menciptakan kesenjangan interaksi, seringkali mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif, yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan mengganggu hubungan dengan orang lain di arena formatif. Proses pengawasan dilakukan oleh pengawas entitas yang diawasi. Dan dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan, kegiatan komunikasi memegang peranan penting.

Karena hakekat supervisi dalam pendidikan adalah membimbing situasi belajar siswa ke arah yang lebih baik. Situasi belajar yang nyaman dapat tercapai jika terjalin komunikasi yang baik antara pembimbing dan pembimbing. Sebaliknya, jika pengasuh dapat memahami dan menerima pesan pengasuh. Dengan demikian, situasi belajar yang menyenangkan dapat tercapai, seperti yang diharapkan dari setiap elemen. Namun, pencapaian kondisi belajar yang lebih baik sangat tergantung pada keterampilan komunikasi pengasuh dan pengawas mereka. Untuk saling menguntungkan kedua belah pihak perlu memahami pentingnya komunikasi, teori komunikasi, bentuk dan model komunikasi, komunikasi efektif dalam supervisi pendidikan, dan kontribusi komunikasi dalam pencapaian tujuan supervisi pendidikan.

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode atau pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta cara pengolahan bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa keadaan data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dan/atau meneliti sejumlah jurnal, buku dan dokumen (baik cetak maupun elektronik) serta sumber data dan/atau informasi lain yang berkaitan dengan penelitian. (Supriyadi, 2016:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi

Secara terminologis, kata *communication* atau *communication* berasal dari kata latin *communis*, yang dalam bahasa inggris *communicatio*, *communicatio* berarti sama, atau *communicare* dalam artian sama artinya atau to do together (melakukan hal yang sama). yaitu persepsi atau pengertian yang sama terhadap sesuatu. Menurut (Mulyana, 2007), istilah komunis pada awalnya lebih dikenal, dikenal sebagai asal kata komunikasi. Asal kata komunikasi berasal dari bahasa latin yang memiliki kesamaan. Jadi, komunikasi dapat terjadi apabila semua unsur yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki nilai atau kecenderungan yang sama terkait dengan topik yang akan dibahas. Ketika komunikator memahami sesuatu yang komunikator sampaikan kepadanya, maka terjadi interaksi proses komunikasi. Dengan kata lain, interaksi antara komunikator dan komunikator berlangsung secara komunikatif. Sebaliknya, jika masyarakat tidak

memahami informasi yang diberikan narasumber, berarti komunikasi tidak efektif, interaksi antara mereka tidak komunikatif.

Dalam istilah komunikasi, komunikasi diartikan sebagai mekanisme penyampaian pesan melalui sumber ke media. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa proses komunikasi memiliki pihak dari satu pihak ke pihak lain dan membawa informasi yang disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, para peserta dalam proses komunikasi adalah individu. Dalam bahasa asing disebut sebagai *human communication* atau “berbicara atau berinteraksi dengan orang lain” atau juga sebagai *social communication* atau komunikasi sosial.

Sebagaimana dicatat oleh Knapp, komunikasi melibatkan pembuatan hubungan dengan orang lain melalui simbol-simbol linguistik, dilakukan secara lisan (lisan) atau tertulis, baik secara tatap muka maupun tidak (Suprpto, 2011). Selain itu, Hovland, Janis & Kelley, Miller menggambarkan komunikasi sebagai kegiatan satu arah yang menyertakan simbol awal kata sedemikian rupa sehingga perilaku orang lain berubah (Ardianto, 2011). Dari pengertian komunikasi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses sebagai mekanisme untuk mempengaruhi orang lain, sebagai tanda dan sebagai negosiasi. Dalam komunikasi, kami mengharapkan pengertian, saran dan dukungan serta perubahan perilaku atau sikap. Namun PR atau yang dikenal dengan *human relation*, untuk mencapai tujuan komunikasi, harus mencakup tujuan pengajaran, informasi dan persuasi. Biasanya, agar sebuah ide beresonansi dengan audiens target, itu harus persuasif daripada kekerasan. Seperti yang ditunjukkan oleh (Effendy, 2004), tujuan komunikasi setidaknya ada empat hal, yaitu mengubah sikap, mengubah opini atau opini, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat.

Berlandaskan uraian di atas maka didapatkan kesimpulan yaitu komunikasi merupakan suatu mekanisme pentransferan petuah atau berita melalui pembawa pesan (komunikator) pada penerima pesan (komunikan) dengan menggunakan media (*channel*) atau tidak, dengan tujuan adanya perbaikan perilaku pada komunikan sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator. Oleh sebab itu untuk dapat mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif, seorang komunikator harus memahami terutama sasaran atau *audience* agar dapat meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi pada saat komunikasi berlangsung.

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Unsur-unsur komunikasi tersebut saling keterkaitan antara satu dan lainnya:

1. Sumber adalah pihak yang mempunyai kebutuhan untuk melakukan komunikasi, segala jenis kegiatan komunikasi melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi, sumber juga sering di sebut dengan pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggris di kenal dengan istilah *source*, *sender* atau *encoder*. Dalam supervisi pendidikan sumber atau *source (encoder)* adalah supervisor sebagai orang yang bertugas mengirimkan informasi.
2. Pesan yaitu sesuatu yang di sampaikan oleh pengirim kepada penerima, pesan bisa dilaksanakan melalui tatap muka ataupun melalui media. Dalam bahasa inggris pesan di sebut juga *content* atau *information*. Sehubungan dengan supervisi seorang supervisor menyampaikan pesan kepada yang di supervisi dalam bentuk tatap muka langsung maupun melalui media.
3. Penerima sering di sebut *receiver (destination) communicate*, penyandi balik (*encoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*enterpreter*) yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. penerima dalam supervisi pendidikan yang di maksudkan adalah yang di supervisi.

Teori Komunikasi

Pada prinsipnya, teori juga diperlukan untuk pelaksanaan komunikasi. Tentunya hal ini bertujuan agar informasi dari narasumber menjadi jelas kepada publik tanpa kendala yang berarti, sehingga media dapat memberikan umpan balik. Pada intinya, teori komunikasi adalah “aktualisasi atau rasionalisasi peristiwa atau tanda interaksi dalam lingkungan sosial”. Adanya proses, produksi, sistem pengaruh dan simbol yang digunakan dalam masyarakat merupakan bagian dari proses interaktif. Mengekspresikan pendapat atau ide tidak hanya tentang mendefinisikan variabel dan menamainya, tetapi tentang mengidentifikasi keteraturan koneksi antara setiap elemen yang terlibat dalam proses interaktif.

1. Teori Komunikasi Lasswell

Teori komunikasi Harold Lasswell adalah teori komunikasi awal. Lasswell mengatakan bahwa cara terbaik untuk menggambarkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: WHO. Mengatakan apa, pada saluran yang mana, kepada siapa, dengan pengaruh apa. Jawaban atas pertanyaan

paradigma Lasswell adalah unsur-unsur proses komunikasi, yaitu medium, pesan, saluran, penerima dan efek.

Kelebihan dan Kekurangan teori Komunikasi Lasswell

a. Kelebihan teori Komunikasi Lasswell:

- 1) Teori Lasswell masih berfokus pada komunikasi verbal yang berlangsung satu arah, tetapi pada saat itu teori ini dianggap teori komunikasi yang paling maju sebelum teori-teori komunikasi lainnya bermunculan.
- 2) Teori Lasswell lebih memfokuskan tujuan komunikasi sebagai hasil proses dari pesan yang telah disampaikan,
- 3) Komunikasi dengan menggunakan model Lasswell telah berhasil melepaskan diri dari pengaruh komunikasi yang didominasi oleh media periklanan yang saat itu mendominasi.
- 4) Teori Lasswell lebih sederhana dan mudah diterapkan.

b. Kekurangan Model Komunikasi Lasswell:

- 1) Teori Lasswell hanya memfokuskan dan menyimpulkan teori satu arah.
- 2) Tidak disebutkan adanya timbal balik dari hasil komunikasi.
- 3) Tidak semua komunikasi mendapatkan umpan balik yang lancar.
- 4) Teori Lasswell menitikberatkan pada model komunikasi dengan cara menyebarluaskan informasi melalui media massa hingga mencapai dan memperoleh umpan balik dari khalayak.

2. Teori Komunikasi Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori evolusi. Teori dapat diciptakan, diamati dan diukur dengan stimulus yang diberikan kepada siswa. Menurut Arya, respons terhadap suatu stimulus dapat dibantu oleh umpan balik baik atau buruk tentang kondisi perilaku yang diharapkan. Selain itu, paham behaviorisme tumbuh dan berkembang sebagai paham yang menegaskan bahwa arah perkembangan teori, praktik pedagogik, dan pembelajaran dipengaruhi oleh psikologi belajar, yang dimaknai oleh pemahaman behaviorisme sebagai pengertian bahwa belajar mengandung makna perubahan perilaku. Para penulis konsep behaviorisme belajar adalah Thorndike, Pavlov, Clark Hull, Watson, Skinner, dan Edwin Guthrie. Aliran psikologi belajar sangat besar pengaruhnya terhadap orientasi pemahaman dan

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

pelaksanaan pembelajaran, selama ini adalah aliran behaviorial. Teori perilaku tipe-respons-stimulus menjelaskan mempelajari individu sebagai pasif. Melalui pembiasaan atau metode latihan, terjadi perubahan sikap pada individu sehingga individu yang pasif dapat bereaksi. Terjadinya perubahan perilaku pada individu pasif terdorong saat menerima dukungan dan bisa hilang saat menerima *reward* (tali) atau hukuman. Teori perilaku ini terkenal mengutamakan unsur dan partikel mekanistik lainnya, mengutamakan pembentukan tanggapan atau umpan balik, menekankan urgensi konsep pembiasaan, mengutamakan proses hasil belajar, mengutamakan peran keterampilan dan intinya. Hasil belajar berupa perilaku Kami mengharapkan dan menekankan peran lingkungan. Pendidik yang mendukung pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan hasil belajar, yang diwujudkan dalam tindakan dan tingkah laku terhadap lingkungan.

Penerapan teori behaviorisme pada kegiatan komunikasi adalah dengan memahami ada tidaknya rangsangan pada pihak target/penerima. Pengirim pesan memiliki keinginan agar penerima pesan metanggapi rangsangan atas informasi yang diberikan. Contoh mudah yang dapat kita amati, yaitu pada kegiatan proses belajar-mengajar. Pengirim informasi dalam hal ini pemateri/guru/dosen mau memahami dan peka apakah peserta didik tertarik/tidak tertarik atau bahkan mengantuk saat menerima materi/informasi. Jika demikian, staf pengajar atau komunikator atau pengirim pesan akan merangsangnya dengan beberapa cara, contohnya adalah:

- a. Memberlakukan *ice breaking* di lokasi belajar,
- b. Mengajak berdiskusi tentang hal-hal yang sedang terjadi di sekitar masyarakat sebagai cara untuk memperluas pengalaman hidup, atau
- c. Mengajukan cerita humor yang akan membangkitkan minat peserta didik dalam belajar.

3. Teori Komunikasi Humanisme

Munculnya ide atau konsep komunikasi humanistik didasarkan pada perkembangan psikologi, yaitu aliran humanisme. Seperti yang dikatakan McNeil dalam terjemahannya tahun 1977, yaitu: “Dalam banyak kasus, program bahasa komunikatif memasukkan filosofi pendidikan berdasarkan psikologi atau perspektif humanistik, yang, sehubungan dengan tujuan mata pelajaran lain, disebut

kurikulum humanistik”. Dalam pengajaran bahasa, kecenderungan humanistik ini sudah ditransfer ke kurikulum bahasa pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, dan istilah kurikulum humanistik sudah umum. Kursus ini hanya berfokus pada pengajaran dan pembagian tanggung jawab individu di antara para siswa. Kurikulum humanistik ini berfokus pada pola pikir atau cara berpikir, emosi, dan tindakan siswa, serta menghubungkan instruksi dengan minat utama dan kebutuhan fisik siswa. Oleh karena itu, konsep komunikasi dalam humanisme beranggapan bahwa setiap siswa memiliki motif yang berbeda dalam menerima bahasa sebagai objek kajian.

Komunikasi humanisme pernah diimplementasikan dalam dunia pendidikan melalui kurikulum humanistik yang berisi teori untuk menekankan pada pembagian pengawasan dan tanggung jawab bersama antarpeserta didik. Kurikulum Humanistik menekankan pada pola pikir, perasaan, dan tingkah laku siswa dengan menghubungkan materi yang diajarkan pada kebutuhan dasar dan kebutuhan hidup siswa. Teori ini menganggap bahwa setiap siswa sebagai objek pembelajaran memiliki alasan yang berbeda dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan, seni budaya, atau bahasa. Setiap peserta didik memiliki pilihan untuk mempelajari hal baru dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar bisa berkembang dan mudah menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

4. Teori *informative*

Teori informasi adalah cabang matematika dan bagian dari teori komunikasi yang menjelaskan perhitungan dan representasi dan memanipulasi perhitungan ketidakpastian. Informasi mengurangi ketidakpastian. Beberapa ahli setuju bahwa teori informasi menjadi terkenal pada tahun 1948 ketika Shannon's Article 4 Mathematical Theory of Communication diterbitkan di Bell System Technical Journal. Shannon memastikan bahwa jumlah pesan telah berhasil diselesaikan ke tingkat akurasi yang “ditentukan” dan mewakili sub kumpulan lengkap dari semua data. Teori informasi yang disajikan oleh (Littlejohn Stephen & Foss, 2014) merupakan analisis kuantitatif dari diseminasi instruksi. Dalam teori komunikasi, teori informasi berperan sebagai metafora transmisi linier komunikasi manusia dari

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

medium ke medium. Teori komunikasi manusia saat ini secara spontan mengikuti teori informasi, yang memiliki dasar sejarah dan substantif. Teori komunikasi juga memegang posisi penting sebagai referensi untuk teori kognisi, komputasi saraf, dan persepsi.

Teori komunikasi informatif merupakan salah satu teori klasik yang menitikberatkan pada komunikasi sebagai suatu perpindahan pesan dan bagaimana kita dapat memahami ketika transmitter menggunakan media dalam berkomunikasi. Teori ini melihat komunikasi sebagai fenomena mekanistik, matematis, dan informatif. Komunikasi sebagai pemroses pesan dan bagaimana alat pemroses pesan memanfaatkan, menggunakan saluran dan media komunikasi.

Teori informasi ini menitikberatkan perhatiannya pada sejumlah sinyal/tanda yang melewati saluran atau media dalam proses komunikasi. Penyampaian pesan semacam ini akan sangat berguna pada pengaplikasian sistem elektrik, misalnya informasi di rumah sakit, persimpangan jalan, sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya yang bertugas untuk melayani masyarakat sehingga pelayanan yang diberikan akan meningkatkan kunjungan, mempermudah layanan, dan lain-lain. Akan tetapi, tingkat keberhasilan dari penyampaian informasi melalui media akan ditentukan apakah sinyal media yang akan dipergunakan dapat digunakan dengan baik atau tidak. Kualitas media pada model komunikasi ini akan ikut menentukan apakah komunikasi dapat berjalan efektif atau tidak, begitu pula sebaliknya. Apabila sinyal media tidak baik, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Namun, apabila sinyal media cukup baik, komunikasi dapat berjalan lancar.

Ada beberapa gagasan penting yang harus dipahami dalam teori pengetahuan ini, yaitu:

- a. Informasi; itu berarti ukuran ketidakpastian kepemimpinan atau sistem. Semakin besar ketidakpastian, semakin besar jumlah informasi yang tersedia dalam sistem. Demikian menurut penjelasan teori komunikasi. Hal ini dikarenakan keunikan informasi semakin berkurang karena semakin banyak informasi yang dibutuhkan untuk mencapai keamanan informasi.
- b. Entropi: Awalnya dikembangkan lebih lanjut melalui termodinamika, ungkapan ini digunakan saat menunjukkan sikap hukum kedua termodinamika.

Entropi adalah konsep fundamental dalam teori informasi. Entropi mengacu pada ketidakteraturan atau ketidakpastian suatu sistem. Dalam pengaturan entropi yang sangat sederhana, prediktabilitasnya lebih besar, sehingga semakin kecil pesan yang dimuat, semakin mudah untuk mengatur ketidakpastiannya. Sebaliknya, pada orde entropi tinggi, ketidakpastian lebih besar karena terdapat lebih banyak informasi untuk memperumit organisasi dan lebih sedikit prediktabilitas. Sederhananya, semakin rendah entropi, semakin rendah kapasitas pesannya. sebaliknya, semakin tinggi entropi, semakin besar pengaruhnya terhadap kapasitas informasi yang diterima.

- c. Pilihan; Tip lain untuk meningkatkan pemahaman konsep informasi adalah memprediksi hasil saat mempertimbangkan pilihan ganda. Semakin rendah prediktabilitas, semakin besar pilihan dan semakin banyak informasi dalam sistem. Tentu saja, bahkan teknik yang sulit dan rumit memiliki potensi hasil, keputusan atau alternatif dibandingkan dengan sistem tradisional (Littlejohn, 2014).
- d. Redundancy; Konsep redundancy adalah kebalikan dari informasi yang telah dibahas sebelumnya. Redundancy adalah ukuran prediktabilitas sistem. Mengenai data, telah dikatakan bahwa redundansi merupakan ukuran kuantitas, yaitu. perbandingan entropi dari jumlah pengaturan teknis terbesar yang mungkin. Dan entropi dapat dikatakan optimal ketika semua opsi yang tersedia umumnya identik. Selanjutnya, bahasa merupakan sistem simbol entropik karena terdiri dari komponen sinyal seperti bilangan biner dalam teknologi informasi, huruf dalam bahasa tulisan, dan bunyi dalam bahasa lisan. Informasi dan redundansi sangat berguna dalam merancang sistem informasi yang baik. Pada dasarnya, teori informasi tidak hanya terkait dengan nilai informasi, tetapi juga menunjukkan kesatuan ide untuk memberikan masukan bagi para insinyur atau peneliti mekanik untuk menemukan trik agar jaringan terhubung secara efektif dari satu titik ke titik lainnya. Keuntungan mempelajari teori informasi atau teori informasi adalah: Memahami dan memahami pengertian teori informasi, konsep teori informasi, pentingnya informasi, dan model transfer informasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver.

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

5. Teori *Uses and Gratifications* (penggunaan dan kepuasan)

Teori kegunaan dan gratifikasi pertama kali dikemukakan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz. Teori *Uses and Gratifications* diperkenalkan dalam bukunya tahun 1974 *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratification Research*. Teori Blumer dan Katz menekankan bahwa mereka yang secara aktif terlibat dalam pemilihan dan penggunaan media adalah pengguna media. *User* atau pengguna adalah kelompok yang berperan strategis dalam proses komunikasi. Pengguna berusaha mencari media yang dianggapnya paling baik untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Artinya, teori *Uses and Limits* mengasumsikan bahwa pengguna memiliki cara alternatif untuk memenuhi kebutuhannya (Nurudin, 2011).

Dalam komunikasi, penggunaan isi media biasanya berfungsi untuk memuaskan kebutuhan. Teori dan pendekatan *Uses-and-Satisfaction* tidak dianggap mencakup atau mewakili keseluruhan proses komunikasi, karena hanya pernyataan kebutuhan dan kepentingan kepada kelompok pengguna atau kelompok pengguna yang menangani proses penerimaan pesan media dengan cara yang melihat mereka sebagai fenomena. Pendekatan ini menggambarkan mekanisme dimana individu mencapai komunikasi massa dan penggunaan media. Sehingga pengguna memiliki hak untuk menentukan pilihan tentang media yang mereka pilih dan gunakan serta dampak media tersebut bagi mereka (Effendy, 2000).

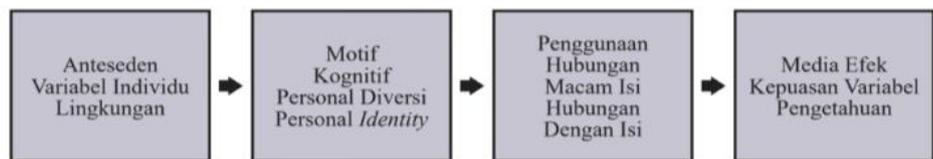


Gambar 1

Logika Teori Uses and Gratification (Ardianto dan Erdinaya, 2004:72)

Poin penting dalam teori *Uses and Gratifications* adalah bahwa berdasarkan model media tertentu, khalayak dapat dibantu untuk menentukan media mana yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhannya. Ketika motif media diselaraskan dengan kepentingan khalayak, berarti kebutuhan khalayak terpenuhi, dan pada akhirnya media dianggap efektif memenuhi kebutuhan khalayak. Proses monitoring media

untuk memenuhi kebutuhan publik dapat diilustrasikan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 2
Model “Uses and Gratifications” (Kriyantono, 2009: 208)

Secara umum, korelasi antara masing-masing pengguna media dengan isi media yang dikonsumsi didasarkan pada total waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media dan jenis media. Kemampuan media untuk memuaskan penggunaannya dapat dinilai dengan menilai dampak penggunaan media (Rakhmat, 2004).

6. Teori Agenda Setting

Kata agenda setting secara etimologi diambil dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, yakni *agenda dan setting*. Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata agenda diartikan dalam dua pengertian, yaitu: (a) Buku catatan yang bertanggung untuk satu tahun; acara rapat itu telah dicatat dalam agenda; (b) Acara (maksudnya: yang akan dibicarakan dalam rapat); hal itu tercantum juga dalam agenda rapat. Adapun kata mengagendakan, sebagai kata kerja berarti menjadwalkan (dalam acara rapat dan seminar).

Sedangkan kata setting atau yang dalam Bahasa Indonesia disamakan dalam bentuk kata kerja (*verb*) dalam istilah “*mengeset*” diartikan sebagai pekerjaan menata, mengatur (tentang rambut, susunan huruf dalam mesin cetak, dan sebagainya); sudah menjadi kebiasaannya; ia mengatur rambut setiap pergi ke pesta. Adapun orang yang pekerjaannya meng-set dikatakan sebagai seorang “*peng-set*”. Sementara itu, jika kata mengeset diubah menjadi kata “*pengesetan*” artinya menjadi "pengaturan".

Jadi, berlandaskan defenisi menurut bahasa tersebut, maka defenisi agenda setting disimpulkan bahwa penyusunan atau pengaturan jadwal, schedule atau program. Berkenaan dengan kesimpulan tersebut tentunya sudah bersesuaian

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

dengan yang dikemukakan oleh ahli komunikasi Indonesia terkait istilah agenda setting sebagai penetapan dan penentuan dalam pembentukan agenda.

Sedangkan pengertian agenda dalam komunikasi adalah:

- a. Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw percaya bahwa media massa mampu menggeser ciri-ciri sentral sebuah berita dari agenda beritanya menjadi agenda publik. Seiring waktu, media akan dapat melakukan apa yang menurut mereka penting dan apa yang juga penting bagi masyarakat. (Nurudin, 2011)
- b. Bernd C. Agenda-Setting Theory Cohen adalah teori yang berpendapat bahwa media arus utama sebenarnya adalah pusat kebenaran, di mana media arus utama dapat membawa dua elemen, kesadaran dan informasi, ke dalam agenda publik dengan meningkatkan kesadaran publik dan menarik perhatian terhadap isu-isu. yang dianggap penting oleh media. Dia berpendapat bahwa “pers sering tidak mengatakan apa yang dipikirkan orang, tetapi berhasil mengalihkan perhatian pemirsa dari apa yang dipikirkan” (Baran & Davis, 2010);
- c. Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss berpendapat bahwa agenda setting theory adalah teori yang mengklaim bahwa media menciptakan citra atau isu yang penting di dalam pikiran. Hal ini karena media harus selektif dalam memberitakan berita. Saluran berita, sebagai penjaga gerbang informasi, membuat keputusan tentang apa dan bagaimana melaporkannya. Apa yang diketahui publik kapan saja adalah hasil dari media gatekeeping (Littlejohn Stephen & Foss, 2014)
- d. Syukur Kholil, mengutip pendapat Samsudin A. Rahim, berpendapat bahwa agenda setting adalah peran media massa yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat dengan menetapkan agenda isu-isu yang dianggap penting (Kholil, 2007).

Dalam kehidupan kita sehari-hari, disadari atau tidak, kita dikelilingi oleh media yang dapat memberikan berbagai informasi dan berita yang mungkin terlintas di benak kita. Dan ternyata media mempengaruhi cara kita berpikir dan berpersepsi ketika kita melihat suatu peristiwa atau masalah dalam masyarakat yang mempengaruhi penentuan tindakan. Hal ini sesuai dengan implikasi dari model konfigurasi ini, yaitu:

- a. Risiko spontan; Risiko ini terkait dengan isu-isu yang sedang beredar di media. Terlepas dari benar tidaknya isu tersebut telah diverifikasi berdasarkan fakta publik dan isu apa yang dapat menarik perhatian publik,
- b. Risiko tambahan yaitu *recognition* (pemahaman dan pemahaman terhadap isu tersebut). acara), misalnya kegiatan damai atau kandidat dalam pemilu.

7. Teori konstruktivisme

Salah satu teori yang cukup terkenal terkait dengan teori belajar konstruktivis adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini sering disebut sebagai teori perkembangan kognitif atau teori perkembangan intelektual. Teori belajar konstruktivisme sebagian besar berkaitan dengan kemauan belajar anak yang sudah siap dalam tahapan perkembangan kecerdasan anak usia dini hingga dewasa. Tahapan perkembangan kecerdasan ini dilengkapi dengan kekhasan organisasi informasi, seperti tahap di mana anak berpikir melalui tindakan atau gerakan (sensori motorik) (Ruseffendi, 1990).

Dahar mengungkapkan bahwa Piaget, yang dikenal sebagai konstruktivis pertama, menekankan bahwa pengetahuan anak dikonstruksi dalam pikiran anak melalui asimilasi dan adaptasi. Asimilasi adalah proses menyerap pesan atau berita baru ke dalam pikiran, sedangkan akomodasi merencanakan (menyusun) struktur pikiran untuk informasi baru sehingga informasi itu mendapat tempat. Mengenai definisi akomodasi, Suparno menyatakan bahwa akomodasi adalah proses psikologis di mana skema baru yang sesuai dengan rangsangan baru dibentuk atau sistem yang ada dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan rangsangan (Suparno, 2010).

Pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme adalah proses aktif siswa atau siswa membangun rencana mereka dengan pengalaman mereka. Belajar atau menggali ilmu juga dapat diartikan dengan mengasimilasi dan menghubungkan pokok bahasan dengan pengertian atau ilmu yang sudah ada. Sebagai makhluk sosial, tentu saja mereka selalu berhubungan dengan orang lain. Dan dalam hubungan itu akan terjadi komunikasi, yang menjadi penghubung suatu hubungan yang interaktif. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu kajian teori komunikasi sangat penting untuk mendukung kelangsungan komunikasi antar individu tersebut.

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Salah satu manfaat mempelajari teori komunikasi adalah memberi kita banyak informasi teoretis tentang bagaimana mempelajari komunikasi. Banyak teori komunikasi telah dikembangkan melalui mekanisme penelitian yang menyeluruh dan penelitian yang sistematis oleh semua ilmuwan sosial yang berbasis pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, jika kita sudah memahami teori komunikasi setelah kita belajar dan kita juga bisa memahami gaya komunikasi yang baik. Alhasil, kita lebih mapan dan mampu berkomunikasi, sehingga konten komunikasi yang bermuatan negatif tidak mudah diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komunikasi adalah suatu mekanisme penyampaian pesan atau informasi dari medium kepada penerima pesan, dengan atau tanpa media, dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku medium itu dengan cara yang diinginkan medium itu. Oleh karena itu, agar dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, komunikator harus terlebih dahulu memahami sasaran atau audiensnya, sehingga hambatan yang mungkin muncul selama komunikasi dapat diminimalkan.
2. Ada beberapa teori komunikasi dalam supervisi pendidikan, antara lain:

- a. Teori Komunikasi Lasswell

Komunikasi adalah informasi yang dibawa oleh suatu media, ditransmisikan ke media melalui suatu saluran atau tidak menunjukkan hasil yang diharapkan dari sumber yang memenuhi lima unsur, yaitu *who* (siapa) *says what* (mengatakan apa) *in which channel* (channel mana), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (dengan efek apa), proses komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

- b. Teori Komunikasi Behaviorisme

Teori behaviorisme ini terkenal mengutamakan unsur dan partikel mekanis lainnya, mengutamakan pembentukan tanggapan atau reaksi, mengutamakan urgensi konsep kebiasaan, mengutamakan proses hasil belajar, mengutamakan peran keterampilan dan hasil akhir. pembelajaran berupa penekanan perilaku yang diharapkan dan peran lingkungan. Pendidik yang mendukung pandangan

ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan hasil belajar, yang diwujudkan dalam tindakan dan tingkah laku terhadap lingkungan.

c. Teori Komunikasi Humanisme

Komunikasi humanistik mengasumsikan bahwa setiap siswa memiliki motif yang berbeda dalam menerima bahasa sebagai objek belajar. Titik tolak konsep komunikasi humanistik adalah agar keterampilan siswa dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

d. Teori Informative

Mempelajari Information Theory atau Teori Informasi adalah: Memahami dan memahami pengertian teori informasi, konsep teori informasi, pentingnya informasi, dan model transfer informasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver.

e. Teori Penggunaan dan Kepuasan (*Uses and Gratifications*);

Teori dan pendekatan *Uses-and-Satisfaction* tidak dianggap mencakup atau mewakili keseluruhan proses komunikasi, karena hanya pernyataan kebutuhan dan kepentingan kepada kelompok pengguna

f. Teori Agenda Setting

Media mempengaruhi cara kita berpikir dan berpersepsi ketika kita melihat suatu peristiwa atau masalah dalam masyarakat yang mempengaruhi penentuan tindakan.

g. Teori Konstruktivisme

Setelah kita sudah memahami teori komunikasi setelah kita belajar dan kita juga bisa memahami gaya komunikasi yang baik. Alhasil, kita lebih mapan dan mampu berkomunikasi, sehingga konten komunikasi yang bermuatan negatif tidak mudah diterima.

Saran

Dalam supervisi pendidikan, teori komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang baik antara supervisor dan guru yang sedang diamati. Beberapa saran berdasarkan teori komunikasi yang bisa diterapkan dalam supervisi pendidikan antara lain:

TEORI KOMUNIKASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

1. Supervisor perlu aktif mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru yang sedang diamati. Hal ini membantu dalam memahami perspektif guru, kebutuhan mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran.
2. Menempatkan diri dalam posisi guru dapat membantu supervisor untuk lebih memahami perasaan dan sudut pandang mereka. Berempati dalam komunikasi akan membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan antara supervisor dan guru.
3. Supervisor perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh mereka dipahami dengan jelas oleh guru. Jika diperlukan, klarifikasi pesan dapat membantu menghindari miskomunikasi yang berpotensi merugikan.
4. Memberikan umpan balik terhadap kinerja guru, supervisor perlu mengutamakan pendekatan yang konstruktif. Umpan balik yang membangun akan lebih mudah diterima oleh guru dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja.
5. Supervisor dan guru perlu menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan selama proses supervisi. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran informasi yang efektif dan membangun kolaborasi yang positif.
6. Bahasa tubuh juga berperan penting dalam berkomunikasi. Supervisor perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara untuk memastikan komunikasi yang efektif dan menghindari kesalah pahaman.
7. Penting bagi supervisor untuk menjaga etika komunikasi selama proses supervisi. Hindari penggunaan bahasa kasar, sikap yang merendahkan, atau perilaku yang tidak mendukung dalam berkomunikasi dengan guru.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianto, E. 2011. *Handbook of Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, S. j, & Davis, D. K. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan (edisi terjemahan)*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Effendy, O. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Kholil, S. 2007. *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka, Media.
- Littlejohn Stephen, W., & Foss, K. A. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, i–vii(September).
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, J. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*.
- Ruseffendi, E. T. 1990. *Pengajaran matematika modern dan masa kini untuk guru dan PGSD D2 , Seri Pertama*.
- Suparno, P. 2010. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpto, T. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Supriyadi. 2016. Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Jurnal Lentera Pustaka, Vol.2(2)*.